

BAB 5

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini semua responden pernah menempuh pendidikan formal, (tabel 3) sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah 53 orang (48,2%). Tingkat pendidikan formal membentuk nilai-nilai bagi seseorang terutama dalam hal-hal baru. Pendidikan formal merupakan faktor yang ikut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap informasi. Pengetahuan dapat juga berasal dari informasi yang tidak tersusun secara baik yaitu membaca majalah atau surat kabar, mendengar radio, melihat TV, juga berdasarkan pengalaman sendiri.¹⁹

Berdasarkan analisa terhadap jawaban responden beberapa pemahaman tentang osteoporosis yang masih kurang seperti mengenai tanda dan gejala serta cara pencegahan penyakit osteoporosis. Pada pertanyaan tentang “berkurangnya masa tulang dapat berlangsung tanpa gejala”, responden yang berpengetahuan buruk sebanyak 62 orang (56,4%). Begitu pula pada pertanyaan “terapi hormon dalam menghadapi menopause merupakan cara yang efektif mencegah kehilangan massa tulang” , responden yang berpengetahuan buruk 55 orang (50%). Berdasarkan analisa tersebut , maka perlu adanya penyuluhan dari petugas kesehatan juga keaktifan wanita premenopause untuk mencari informasi dari berbagai media yang ada dalam meningkatkan pengetahuan osteoporosis.

Didapatkan hasil bahwa upaya pencegahan terhadap osteoporosis yang dilakukan oleh wanita premenopause terhadap osteoporosis yang berupaya baik sebanyak 52 orang (47,3%). Menurut analisis tim kerja WHO, perilaku kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, persepsi, sikap kepercayaan dan penilaian obyek kesehatan. Selain itu perilaku kesehatan individu ditentukan juga oleh adanya orang lain yang dijadikan referensi (*reference group*) serta sumber daya (*resources*) yang dapat mendukung perilaku sehat seseorang seperti biaya, waktu dan tenaga.¹

Berdasarkan analisis data, upaya pencegahan masih kurang baik terhadap osteoporosis terutama mengenai konsultasi dengan tenaga kesehatan dalam menghadapi menopause sebanyak 58 orang (56,7%) yang tidak melakukan, padahal ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai masalah yang terjadi pada masa sebelum dan setelah menopause sehingga masalah -masalah yang terjadi pada masa itu dapat diatasi. Kurangnya upaya pencegahan yang dilakukan wanita premenopause merupakan faktor risiko untuk terkena osteoporosis.⁵

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa pada pengetahuan wanita premenopause tentang osteoporosis secara umum dengan kategori paling tinggi yaitu 88 orang (100%), terdapat 46 orang (52,3%) dengan upaya baik dan 42 orang (42,7%) dengan upaya buruk.

Dari hasil analisis data secara statistik yang didapatkan menggunakan *chi square* didapat *p-value* sebesar $0,036 < \alpha = 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan wanita premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan. Didapatkan Rasio Prevalens 1,91, artinya Rasio prevalensi > 1 mengartikan bahwa variabel tersebut merupakan faktor resiko untuk timbulnya suatu efek. Faktor resikonya adalah pengetahuan responden, sehingga pengetahuan buruk merupakan resiko 1,91 tidak melakukan upaya pencegahan osteoporosis.

Masalah yang pernah dilakukan penelitian adalah **Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Wanita Premenopause Dengan Upaya Pencegahan Osteoporosis Di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobajan Yogyakarta (Utin Helviana, 2005)**. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian survei dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel yang digunakan adalah wanita premenopause berusia 40-49 tahun sebanyak 60 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisis data dengan uji *Chi-Square* untuk mengetahui korelasi antara sikap dengan upaya pencegahan osteoporosis diperoleh hasil $p = 0,035$, berdasarkan nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, ada hubungan antara sikap wanita

premenopause dengan upaya pencegahan osteoporosis di Kelurahan Patangpuluhan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta 2005.

Kemudian masalah yang pernah diteliti adalah **Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Wanita Premenopause Dengan Perilaku Pencegahan Osteoporosis Di Kelurahan Srondol Wetan Kecamatan Banyumanik Semarang (Sari Sudarmiati, 2012)**. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah wanita premenopause berusia 45-50 tahun sebanyak 212 orang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan dianalisa menggunakan uji chi square. Penelitian menunjukkan bahwa wanita premenopause memiliki pengetahuan yang baik mengenai osteoporosis (53,8%), sikap yang positif terhadap osteoporosis (38,2%), dan perilaku yang aktif (57,5%). Hasil dari analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan wanita premenopause dengan perilaku pencegahan osteoporosis ($p\ value = 0,01$) dan ada hubungan antara sikap wanita premenopause dengan perilaku pencegahan osteoporosis ($p\ value = 0,04$).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utin Helviana (2005), dan Sari Sudarmiati (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan terhadap osteoporosis, dengan demikian kedua penelitian ini akan menguatkan hasil penelitian yang saya teliti.

Pengetahuan yang relatif tinggi pada penelitian serta pendidikan yang juga relatif tinggi merupakan faktor yang sangat mendukung untuk melakukan upaya pencegahan kesehatan.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan yang baik dari responden, tersehingga diperoleh upaya yang baik pula. Namun, upaya tersebut tidaklah maksimal tanpa melakukan konseling kesehatan sebagai tindakan upaya dasar dari pencegahan osteoporosis, hal ini lah yang dilihat kurang oleh peneliti.

KEKURANGAN PENELITIAN

1. Bias seleksi

Bias yang terjadi karena jumlah pengambilan sampel yang kurang dan sampel yang tidak random. Semua wanita premenopause yang datang ke Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan dan memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel.

2. Bias perancu

Bias yang terjadi karena faktor resiko lain yang tidak diteliti. disini saya tidak meneliti kesehatan responden.

3. Bias informasi

Dalam penelitian ini, dapat terjadi bias informasi yang disebabkan oleh kesalahan interpretasi responden terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dari hasil perhitungan *chance*, didapatkan $\alpha > 5\%$ (pada beta 20%) dan $\beta < 20\%$ (pada alpha 5%), maka kemungkinan didapatkannya hasil penelitian ini secara kebetulan tidak dapat disingkirkan.

